

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan pondasi esensial bagi keseimbangan *habl min Allâh* dan *habl min al-nâs*. Dewasa ini, kasus diskriminasi terhadap agama minoritas masih kerap terjadi di Indonesia. Hal ini sangat mengherankan, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan posisi religius ketujuh di dunia dan pertama di Asia Pasifik.¹ Sekitar 83% penduduk Indonesia meyakini bahwa agama merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia.² Namun, dogma agama yang disalahtafsirkan akan menggiring penganutnya kepada pengabaian realitas keberagaman.

Keberagaman yang berada pada tubuh masyarakat Indonesia layaknya dua mata pisau yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, keberagaman dapat dibilang sebagai *sunnatullâh*. Akan tetapi, di lain sisi kerap kali menimbulkan konflik antar kelompok jika tidak dikelola dengan baik. Maka sebuah keniscayaan bagi masyarakat multikultural untuk dapat merumuskan siasat bijak demi terciptanya kerukunan antar perbedaan, khususnya perbedaan agama. Karenanya, digagaslah sebuah paham multikulturalisme yang digunakan sebagai acuan sikap toleransi di lingkungan masyarakat yang majemuk.³

¹ Admin, "Konflik Agama Dan Krisis Intoleransi: Tantangan Atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?," *Pusat Studi Kemanusiaan Dan Pembangunan* (blog), August 6, 2020.

² GoodStats, "Inilah 10 Negara Paling Religius di Dunia, Ada Indonesia?," GoodStats, n.d., accessed October 24, 2023.

³ Rizal Mubit, "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman* 11, no. 1 (June 9, 2016): 178.

Menurut Choirul Mahfud, multikulturalisme merupakan paham yang percaya bahwa keragaman kultur bukanlah penyebab perpecahan. Sebaliknya, dengan perbedaan tersebut masyarakat dapat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar kelompok.⁴ Pastinya bertujuan untuk merajut bermacam pandangan antar suku, agama, budaya, ras, etnis maupun gender menjadi satu kesatuan yang damai.

Salah satu konsep yang mengusung paham multikulturalisme adalah konsep moderasi beragama. Moderasi beragama difungsikan sebagai alat bantu utama dalam mewujudkan kerukunan masyarakat yang menganut berbagai macam keyakinan.⁵ Sebagai konsep yang berbasas pada multikulturalisme, moderasi beragama tidak mempermasalahkan perbedaan agama bahkan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dengan dasar saling menghargai dan saling mencintai.⁶

Allah Swt. telah memberikan gambaran mengenai kemajemukan masyarakat dalam QS. Al-Hujurât [49]: 13.⁷ Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia lengkap dengan keberagamannya. Bukan hanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi juga keragaman suku dan bangsa. Dalam Tafsir Ibriz, Kiai Bisri Mustofa menjelaskan bahwa ayat tersebut sejatinya melarang manusia untuk mengunggulkan diri atas orang lain maupun kelompok lain.⁸ Segala kemajemukan yang Allah berikan tidak lain bertujuan agar manusia saling mengenal dan saling

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

⁵ Kuni Khilyatal Khadrah, "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)" (undergraduate, UIN KHAS Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

⁶ Ali, Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Aditya Media Publishing, 2011), 99.

⁷ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/49: 13)
"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (Al-Hujurat/49:13)

⁸ Mustofa Bisri, "*Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*" (Kudus: Menara, t. th, 2015), 1890.

menghargai. Allah tidak memuliakan jenis kelamin, bangsa atau suku tertentu, namun yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang paling bertakwa.⁹

Selain Al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw. pun telah menyajikan contoh bagi kaum muslimin mengenai urgensi merawat perbedaan agar senantiasa berada pada koridor kedamaian. Momen hijrah Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat dari Makkah ke Madinah dapat dijadikan sebagai *prototype* bahwa Nabi yang berkedudukan sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin pemerintahan berhasil mengelola kemajemukan. Hal ini tergambar dari strategi Nabi mendamaikan dua suku yang selalu bermusuhan, suku Aus dan suku Khazraj sehingga dapat menjadi keluarga muslim yang rukun.¹⁰

Teladan selanjutnya tergambar dari bagaimana ke-*telaten-an* Nabi Saw. mempersaudarakan kaum muhajirin dengan kaum anshar sehingga keduanya dapat saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya menjelaskan bahwa gambaran seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat bangunan yang saling menguatkan.¹¹ Bahkan dalam hadist yang lain, dijelaskan bahwa perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut sakit.¹²

Di samping asas kekeluargaan antar sesama muslim, Nabi Muhammad Saw. Muhammad Saw. juga menjalin hubungan baik dengan orang-orang *kafir zimmiy*.¹³

⁹ Bisri, "Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz."

¹⁰ M. Dahlan, "Nabi Muhammad Saw. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (December 29, 2018): 186, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6912>.

¹¹ I. Bukhari, *Sahih Bukhari*, vol. 7, 1986, no. 6026.

¹² Bukhari, vol. 7, no. 6011.

¹³ Muhammad Rasyid Ridho dan Azis Abdullah, "Metode Pendekatan Rasulullah Saw. Dalam Berdakwah Kepada Orang Kafir Dzimmiy," *ITTISHAL* 1, no. 1 (2023): 51–60.

Selama ini, sejarah Islam banyak dikenal dengan perang. Mulai dari perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, hingga perang melawan kerajaan Romawi dan kerajaan Persia. Hal ini akan membentuk mindset, seolah panji Islam dikibarkan dengan pedang di tangan kanan, dan Al-Qur'an di tangan kiri.¹⁴ Akan tetapi, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. sangat menyayangi orang non-muslim yang berlaku baik terhadap umat Islam.

Sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah, Madinah merupakan kota yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama dan aliran kepercayaan.¹⁵ Meski demikian, Nabi Muhammad Saw. tidak anti pada non-muslim. Nabi dan umat muslim hidup berdampingan secara rukun dengan orang-orang non-muslim, bahkan mereka saling bekerja sama membangun Kota Madinah hingga menjadi kota peradaban. Aspek toleransi yang dicontohkan oleh Nabi tersebut tidak akan tercapai tanpa didasari oleh rasa cinta.

Perlakuan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat terhadap masyarakat non-muslim tersebut memunculkan sebuah pemahaman tentang betapa pentingnya rasa cinta dalam diri manusia. Cinta berfungsi sebagai salah satu unsur pembangun integrasi di tengah masyarakat multikultural. Dalam agama Islam, konsep cinta dikenal dengan istilah *maḥabbah*. Al-Kalabazi, seorang sufi sekaligus ulama' fiqih madzhab Hanafi membagi *maḥabbah* menjadi dua, cinta yang hanya pengakuan semata dan cinta yang diresapi dan dihayati, sehingga muncul dari lubuk hati yang suci. Cinta yang kedua inilah yang dianut dan diamalkan oleh kaum sufi.¹⁶

¹⁴ Wardani Wardani, *Ayat Pedang Versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh Dalam Al-Qur'an* (Badan Litbang dan Diklat, 2011).

¹⁵ "Benarkah Nabi Bersikap Keras terhadap Orang Kafir?," nu.or.id, accessed June 8, 2023, <https://Islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/benarkah-nabi-bersikap-keras-terhadap-orang-kafir-3E2y8>.

¹⁶ Kamaruddin Mustamin, "Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah," *Farabi* 17, no. 1 (June 29, 2020): 70, <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1351>.

Mahabbah berasal dari kata *aḥabba*, *yuhibbu*, *maḥabbatan*, yang berarti mencintai sesuatu dengan begitu dalam, atau kecintaan atau cinta yang sangat dalam.¹⁷ Dalam *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan, *maḥabbah* (cinta) adalah lawan dari kata *al-ghaḍb* (benci). *Al-maḥabbah* dapat pula berarti *al-wadūd*, yakni yang sangat pengasih atau penyayang.¹⁸ Al-Muhasibi mendefinisikan *maḥabbah* sebagai kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya, hingga melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta. Selain itu, juga sikap diri dalam menerima sesuatu, baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya serta pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya.¹⁹ Pada dasarnya, sulit untuk mengungkapkan definisi cinta atau *maḥabbah*, karena jika didefinisikan secara gamblang, maka akan membatasi ruang lingkungannya. Setiap individu dapat merasakan cinta, namun hal itu tidak menjadi jaminan setiap individu untuk bisa mengungkapkan dalam bahasa lisan.²⁰

Menurut ranah sufi, tingkatan tertinggi dari proses pendekatan diri kepada Allah adalah *maqam maḥabbatullah*, mencintai Allah, yang demikian merupakan tujuan paling mulia dari bukti penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Sebelum berada pada tingkatan *maḥabbah*, seseorang akan melewati beberapa tahap penyucian jiwa, seperti taubat, sabar, zuhud atau asketisme dan lainnya. *Maḥabbah* merupakan instrumen utama sebagai sarana yang menghantarkan seorang hamba (pencinta) menuju keimanan yang sempurna dan cinta yang hakiki. Selanjutnya, sebagai buah

¹⁷ "Kamus Ma'ani," n.d.

¹⁸ Murad Wahbah and Yusuf Karam, "*Al-Mu'jam Al-Falsafi*," 1966, <https://philpapers.org/rec/WAHAA-2>.

¹⁹ Abdul Fattah Sayyid Ahmad and Abdul Fatah Muhammad, "*Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah*," Terj. M. Muchson Anasy. Jakarta Selatan: Khalifa, 2005.

²⁰ Abdul Mujib, "*Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji*," Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

dari *mahabbah*, seorang hamba akan merasakan *syauq* (rindu), *isytiyâq* (betah bersama-Nya), dan *riḍa* terhadap semua ketentuan-Nya.²¹

Kembali condong pada ranah sufistik, Badiuzzaman Said Nursi mengartikan *mahabbah* dengan mencintai sesuatu berdasar cinta kepada Pemilik Cinta, yakni Allah Swt.²² Cinta merupakan rasa yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia, tetapi objek cinta dapat diubah dari objek satu kepada objek yang lain.²³ Perasaan cinta kepada keluarga, anak, orang tua, sahabat, ulama' bahkan kecintaan terhadap para Nabi jika tidak didasarkan cinta kepada Allah akan menjadi cinta yang salah dan berpotensi mengundang kemusyrikan. Seperti halnya kaum Nasrani yang terlalu mencintai hingga menuhankan Nabinya, Isa As. dan kaum Syi'ah Rafidhah yang menuhankan Ali Ra.²⁴

Berkenaan dengan itu, dewasa ini banyak ditemukan kesalahan persepsi di kalangan masyarakat mengenai makna cinta. Bukan hanya rasa cinta terhadap sesama manusia, cinta kepada Tuhan yang terlihat mulia juga sering disalahartikan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman terkait perbedaan cinta dan nafsu.

Kesalahan persepsi makna cinta terhadap sesama manusia tergambar dari maraknya pemuda-pemudi yang menjalin hubungan tanpa ikatan pernikahan dengan dalih cinta. Jelas pemahaman yang demikian bukanlah cinta yang benar dan perlu direkonstruksi kembali. Karena sejatinya, yang dimaksud cinta sesama manusia adalah *ukhwah Islamiyah*, *ukhwah wathoniyah* dan *ukhwah basyariyah* yang bertujuan untuk

²¹ Ibtihajd Musyarof, "*Rahasia Sifat Ikhlas*," Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008, 177.

²² Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy (Risalah Press, 2018), 90.

²³ Nursi, 89.

²⁴ Nursi, 101.

menggapai ridho Allah.²⁵ Cinta yang berasas *ukhwah* tidak mungkin menjerumuskan subjeknya pada kelalaian dan kemaksiatan terhadap Allah.

Tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah [9]: 24²⁶ yang mengandung peringatan kepada manusia untuk tidak mencintai orang tua, keluarga, pasangan dan harta kekayaan dunia secara berlebihan hingga melebihi cintanya kepada Allah Swt, rasul-Nya dan jihad di jalan-Nya. Karena jika demikian, maka tunggulah siksaan yang pedih di akhirat kelak. Di akhir ayat, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Tafsir Jailani menjelaskan istilah fasik dengan orang yang keluar dari kesetiaan kepada Allah.²⁷

Jika dipahami secara tekstual, ayat diatas berpotensi untuk menimbulkan kesalahan persepsi mengenai arti cinta kepada Allah. Jihad di jalan Allah kerap dimaknai dengan aksi-aksi teror dan fenomena bom bunuh diri hingga mengorbankan nyawa-nyawa tak bersalah. Pelaku menyatakan bahwa aksi yang ia lakukan sebagai bukti cintanya kepada Tuhan.²⁸ Namun dalam kenyataannya, bukan bukti cinta yang ada, melainkan sikap pengecut yang semakin jelas karena mereka tidak berani menghadapi problematika hidup secara konstruktif-produktif.

²⁵ Abdurrahman Navis et al., “*Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, Dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama’ah*,” Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016, 99.

²⁶ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (التوبة/9: 24)

“Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (At-Taubah/9:24)

²⁷ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, terj. Hilman Hidayatullah, Ali Syahbana, and Aguk Irawan, vol. 2 (Jakarta Selatan: Qaf Media, 2022), 246.

²⁸ Maesaroh Maesaroh, “Konsep Cinta Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik), Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, Tahun 2019 M/1440 H.” (PhD Thesis , UIN SMH Banten, 2019), 2.

Maraknya kesalahpahaman masyarakat muslim dalam mengartikan makna cinta berakibat pada perilaku pembuktian cinta yang salah pula. Terorisme sebagai cara mendakwahkan Al-Qur'an dengan anarkis justru bertentangan dengan spirit *humanity* yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.²⁹ Selain itu, terorisme juga hasil dari pemahaman yang dangkal tentang *maḥabbah* sebagai karunia Allah. Karenanya, diperlukan pengkajian ulang mengenai hakikat *maḥabbah* dalam praktik bersosial dan beragama menggunakan pendekatan konsep tafsir *mauḍu'i*.

Banyak orang dengan mudah mengaku bahwa dirinya mencintai Allah. Tetapi sejatinya sangat sulit untuk dapat membuktikan cinta yang diakui tersebut murni tanpa tendensi duniawi.³⁰ Sebagai sumber utama pedoman umat Islam, Al-Qur'an hadir berbarengan dengan misi dakwah Nabi Muhammad Saw. yang penuh rahmat. Merangkul segala kalangan manusia dengan cinta yang tulus karena Allah, tanpa tendensi politik dan tanpa kepentingan duniawi. Al-Qur'an memberikan resep bagi seorang muslim bahwa mentaati Rasul merupakan bukti utama ketaatan kepada Allah, juga mencintai Rasul merupakan syarat awal seorang hamba mencintai Allah. Demikian itu, tak lain karena akhlak Rasul adalah manifestasi dari sifat dan akhlak Allah.³¹ Sesuai dengan firman Allah QS. Ali Imran [3]: 21³² yang menerangkan bahwa seseorang akan mencapai *maḥabbah* kepada Allah jika ia telah memiliki *maḥabbah* kepada Rasul serta mengikuti sunnah-sunnahnya. Implementasi rasa *maḥabbah* akan

²⁹ Moh Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 10 (Bandung: Penerbit Mizan, 2000).

³⁰ 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Anshârî, *Masyariq Anwar AlQulub wa Mafatih Asrar al-Ghuyub*, terj. Abad Badruzaman, Mari Jatuh Cinta Lagi; Kitab Para Perindu Allah, cet ke 1 (Jakarta: Zaman, 2011), p. 47

³¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, terj. Hilman Hidayatullah, Ali Syahbana, and Aguk Irawan, vol. 1 (Jakarta Selatan: Qaf Media, 2022), 266.

³² إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِالْآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (آل عمران/3: 21)
"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu azab yang pedih." (Ali 'Imran/3:21)

dapat terlihat ketika seseorang berhasil membersihkan hatinya dari berbagai kotoran jiwa. Bila cinta kepada Allah telah menetap dalam hati, maka cinta yang lain akan keluar, sebab cinta itu dapat menghanguskan segala sesuatu yang bukan jenisnya.³³

Akhirnya, dalam rangka menemukan pola dakwah Islam yang militan dengan asas moderat, -tidak anarkis juga tidak liberal- maka interpretasi ulang terhadap ayat-ayat *maḥabbah* dirasa penting. Terlebih *maḥabbah* merupakan salah satu pilar utama dalam membangun konstruksi masyarakat moderat. Sebagai hamba dari Pemilik cinta, sudah seharusnya manusia menebarkan rasa cinta yang tepat dalam ranah kognitif maupun ranah afektif, sehingga dapat terwujud kehidupan yang penuh tenggang rasa, damai serta toleran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelisik lebih dalam terkait konsep dasar *maḥabbah* dalam Al-Qur'an menggunakan kacamata tafsir *mauḍu'i* hingga nantinya dapat dikontekstualisasikan dalam konsep moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian sebelumnya, penulis perlu mengadakan rumusan masalah yang berkaitan dengan penafsiran ayat *maḥabbah* menggunakan pendekatan *mauḍu'i* dan aplikasinya dalam konsep moderasi beragama. Beberapa permasalahan tersebut yakni:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *maḥabbah* menurut para mufassir?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat *maḥabbah* terhadap konsep moderasi beragama?

³³ Syaikh Muhammad Amin Al-Khudri, *Jalan ke Surga; Pengembaraan Spiritual Menuju Pencerahan Qalbu*, cet ke 1 (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), p.176

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat *maḥabbah* menurut para mufassir.
2. Menganalisis relevansi penafsiran ayat *maḥabbah* terhadap konsep moderasi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penulisan proposal ini:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan gagasan mengenai pentingnya memahami ayat Al-Qur'an secara utuh dengan cara merelevensikan kandungan ayat *maḥabbah* dengan konsep moderasi beragama. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan sebagai referensi tentang pentingnya moderasi beragama yang terkandung dalam ayat-ayat *maḥabbah*.

2. Manfaat praktis

Penulis berharap agar penulisan ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, khususnya lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan seputar isu moderasi beragama. Al-Qur'an dengan konsep *maḥabbah*-nya dapat difungsikan sebagai alat bantu utama dalam mewujudkan kerukunan masyarakat majemuk atau dapat disebut sebagai konsep moderasi beragama. Selain itu, tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi guna mengurangi pemahaman yang salah dikalangan masyarakat dalam menafsiri dan menyikapi rasa cinta. Lebih

luas, dapat meminimalisir penyimpangan akibat kesalahpahaman dalam memaknai konsep *maḥabbah* sehingga dapat menguatkan keimanan serta memberikan motivasi untuk berfikir secara kritis dan analitis dalam menempatkan rasa cinta. Hal ini menarik untuk ditelisik lebih dalam karena sejatinya cinta adalah bahan bakar ruhani manusia. *Maḥabbah* merupakan perasaan yang menyebabkan seseorang rela melakukan apapun untuk mencapai keadaan yang dicintai. Maka dari itu, bisa diketahui bahwa sejatinya cinta dapat menjadi senjata paling ampuh untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, patriotisme dan prinsip moderat dalam rangka mewujudkan negara yang *balḍatun ṭayyibatun wa rabbun ḡafūr*.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan terkait konsep *maḥabbah* telah banyak dikaji, baik oleh para tokoh Islam, akademisi dan pemerhati sosial keagamaan. Meski demikian, hingga saat ini belum terdapat pengkajian ayat *maḥabbah* yang secara khusus dilihat menggunakan kacamata tafsir *mauḍu'i*, terlebih dikaitkan menjadi salah satu unsur pembangun dalam konstruksi moderasi beragama.

Adapun untuk membatasi lingkup kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran literatur berdasarkan tiga poin utama, yaitu seputar penafsiran ayat-ayat *maḥabbah*, konsep moderasi beragama dan analisis tafsir *mauḍu'i* dalam penafsiran Al-Qur'an. Berikut penulis sampaikan data-data penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini:

Pertama, artikel berjudul “Konsep *maḥabbah* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Mauḍhu'i*)”. Tulisan Mujetaba Mustafa ini menyuguhkan penafsiran dari ayat-ayat *maḥabbah* dengan menggunakan metode tematik. Menurutnya, rasa cinta kepada

Allah harus dibarengi dengan aksi nyata hingga Allah mencintainya. Apabila cinta tersebut telah kokoh, maka seseorang akan membentuk dirinya dengan kepribadian *al-muttaqîn* (orang-orang yang bertaqwa), *al-muqsiqîn* (orang-orang yang adil), *al-mutawakkilîn* (orang yang berserah diri kepada-Nya), *al-muhsinîn* (orang-orang yang berbuat baik terhadap orang lain), *al-tawwâbîn* (orang-orang yang bertaubat), *al-mutaṭahhirîn* (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan berjihad dengan *ṣaffan wâhidan* (orang-orang yang berjihad).³⁴

Kedua, artikel yang ditulis oleh Muhammad Latif berjudul “Konsep Cinta “*Al-Ḥubb*” Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan Al-Buthi (Konsep *maḥabbah* Dalam Al-Qur’an: Telaah Tafsir *Mauḍu’i*”. Tulisan ini juga berfokus pada pengkajian ayat *maḥabbah* menggunakan metode *mauḍu’i*. Bedanya, Latif lebih spesifik hanya merujuk pada dua tokoh mufassir, yakni M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan Al-Buthi. Keduanya sepakat bahwa cinta Allah atas hambaya menyesuaikan tingkat ketaatan hamba itu sendiri, baik limpaham rahmat, anugerah serta ampunan-Nya.³⁵

Ketiga, artikel berjudul “Kajian Semantik Cinta pada Lafaz *Al-Ḥubb* dalam Al-Quran” oleh Aisyah Madihah Mohd Akil dan Khazri Osman. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis lafadz *al-ḥubb* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pisau analisa semantik. Hasilnya, lafadz *al-ḥubb* ditemukan sebanyak 94 kali pada 35 surat yang berbeda. Makna dari lafadz-lafadz tersebut beragam, mulai dari cinta manusia

³⁴ Mujetaba Mustafa, “Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i),” *AL ASAS* 4, no. 1 (2020): 41–53.

³⁵ Muhammad Latif, “Konsep Cinta ‘*Al-Ḥubb*’ Menurut M. Quraish Shihab Dan M. Said Ramadhan Al-Buthi” (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).

kepada Allah, cinta Allah kepada manusia, cinta sesama manusia, cinta terhadap keimanan, bahkan cinta sebagai sesuatu yang melalaikan.³⁶

Keempat, artikel yang disusun oleh Saifuddin, Hajar Nurma Wachidah dan M. Syarif, berjudul “Meruntuhkan Narasi Radikalisme (Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an)”. Artikel ini mengkaji ayat perdamaian dan moderasi beragama dalam Al-Qur’an dengan sudut pandang multikulturalisme. Perspektif tersebut berfungsi sebagai landasan bagi bangunan kontra-narasi yang berdampak pada menjamurnya fenomena keberagamaan yang anti keragaman hingga berujung pada tindakan ekstrimisme.³⁷

Kelima, penelitian dengan judul “Wawasan Al-Qur’an tentang Moderasi Beragama” yang ditulis oleh Budi Suhartawan. Hampir serupa dengan artikel sebelumnya, penelitian ini menyajikan kandungan ayat Al-Qur’an yang berbincang seputar wacana moderasi beragama. Lebih luas, penelitian ini juga menawarkan beberapa upaya aplikatif yang dapat menunjang penerapan moderasi beragama di masyarakat seperti: (1) memaksimalkan fungsi kelembagaan agama dan negara, (2) memanfaatkan bonus demografi, (3) membangun kolaborasi lintas generasi, (4) memperbaiki kualitas pemahaman agama menjadi lebih terbuka, dan (5) menumbuhkan budaya dialog yang sehat antara ulama’ dan umara’.³⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *maḥabbah* dan moderasi beragama telah banyak dilakukan. Namun, di antara

³⁶ Aisyah Madidah Mohd Akil and Khazri Osman, “Kajian Semantik Cinta Pada Lafaz *Al-Hubb* dalam Al-Qur’an,” *Seminar Semantik Al-Qur’an 1.0 (SEMANTIQ)*, January 25, 2022, 13.

³⁷ Saifuddin Saifuddin, Hajar Nurma Wachidah, and M. Syarif, “Meruntuhkan Narasi Radikalisme (Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama Dalam Alquran),” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 15, 2022): 945–55, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.374>.

³⁸ Budi Suhartawan, “Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (October 1, 2021): 50–64, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.75>.

penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang urgensi peran *maḥabbah* dalam konstruksi konsep moderasi beragama.

F. Kajian Teoritis

Objek utama dari penelitian ini adalah pembahasan *maḥabbah* dalam Al-Quran. Objek tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan tafsir *mauḍu'i* Hassan Hanafi dan dielaborasi dengan teori kontesktual Abdullah Saeed. Mengintegrasikan pendekatan Hassan Hanafi dan Abdullah Saeed dalam tafsir tematik kontekstual menawarkan model tafsir yang tidak hanya fokus pada satu tema, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam konteks sosial modern saat ini.

Metode *mauḍu'i* yaitu sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang mengedepankan tema-tema yang sama kemudian dikaji bersama untuk menghasilkan suatu pemahaman yang diinginkan. Tafsir *mauḍu'i* atau tematik menurut Hanafi yakni melibatkan pengumpulan dan analisis ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu, seperti keadilan sosial, demokrasi, atau hak asasi manusia.³⁹

Dalam pendekatan ini, Hanafi menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca secara literal, tetapi juga sebagai teks yang harus dipahami dalam kaitannya dengan realitas sosial dan tantangan kontemporer.⁴⁰ Dalam teori tematiknya, Hanafi merincikan metode menjadi tiga langkah utama:

Pertama, pengumpulan ayat (*jama' al-âyât*); langkah pertama adalah mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Tahap ini membutuhkan pencarian yang komprehensif dalam Al-Qur'an untuk menemukan ayat-ayat yang relevan dengan topik yang dibahas.

³⁹ Hassan Hanafi, "Dari Teks Ke Aksi: Merekomendasi Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2006).

⁴⁰ Hasan Hanafi, "*Min Al-Naql Ilā al-'Aql*," *Ulūm Al-Qur'ān Min al-Ḥāmil Ilā al-Maḥmūl-al-Hayy'ah al-Miṣrīyyah al-'Āmmah Lil Kitāb*, 2014.

Kedua, analisis konseptual (*tahlil mafhumi*); setelah ayat-ayat dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis konseptual terhadap ayat-ayat tersebut. Dalam tahap ini akan dikupas penafsiran ayat sesuai dengan konteks makna aslinya. Hal ini dilakukan sembari mempertimbangkan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks modern.

Ketiga, penerapan dalam konteks modern (*taṭbîq al-mafhûm fi al-wâqi'*); langkah terakhir adalah menerapkan konsep-konsep yang ditemukan dalam penafsiran Al-Qur'an pada realitas kontemporer. Hanafi menekankan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi untuk memahami teks, tetapi juga berperan dalam gerakan perubahan sosial.

Melalui pendekatan ini, Hanafi ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang *ṣâlih li kulli zamân wa makân*, relevan dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan modern. Selain itu, diharapkan dapat memberi kontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Terkait kontekstualisasi penafsiran, Abdullah Saeed, seorang sarjana tafsir asal Australia, menawarkan pendekatan kontekstual yang berusaha memahami Al-Qur'an dalam kerangka zaman sekarang tanpa mengabaikan konteks asal turunnya. Saeed berpendapat bahwa tafsir harus mempertimbangkan konteks makna asli teks sekaligus menghubungkannya dengan realitas kontemporer.⁴¹

Dalam teori kontekstualnya, Saeed membedakan antara makna literal teks dan makna yang relevan untuk diterapkan dalam konteks modern. Ia menganjurkan agar penafsir mempertimbangkan faktor-faktor historis, linguistik, dan sosiokultural baik pada masa turunnya wahyu maupun masa kini.⁴² Saeed menegaskan pentingnya

⁴¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006), <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/87786>.

⁴² Abdullah Saeed, "Reading the Quran," *A Companion to the Muslim World*, IB Tauris Publishers: London, 2009, 55–85.

"*double movement*" dalam tafsir, yaitu gerakan bolak-balik antara memahami konteks asli dan menerapkannya pada konteks modern. Dengan pendekatan ini, penafsir berusaha menarik makna yang relevan dari teks Al-Qur'an tanpa menghilangkan esensi dasar teks tersebut.⁴³

Menggabungkan pendekatan tematik Hassan Hanafi dengan teori kontekstual Abdullah Saeed akan menghasilkan kerangka tafsir yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan tematik memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an secara mendalam, sementara teori kontekstual membantu menerjemahkan temuan tersebut ke dalam konteks modern.

Dalam konteks ini, akan dibahas lebih lanjut tema *mahabbah* dalam Al-Qur'an sehingga dapat dianalisis secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, kemudian diinterpretasikan dalam konteks tantangan sosial seperti intoleransi atau ekstremisme.

Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini dapat dianggap sebagai upaya untuk menjadikan tafsir Al-Qur'an lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan umat Islam saat ini.

G. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan bahan-bahan materi yang akan di bahas dalam skripsi ini, di gunakan metode *library research*, yaitu suatu metode pengumpulan data yang

⁴³ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Taylor & Francis, 2014), <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/87378>.

dilakukan dengan cara mengutip beberapa bahan materi yang diuraikan dalam buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis kualitatif. Adapun secara genre penelitian Al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam model tematik-term yang disandingkan dengan pendekatan *mauḍu'i*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis.

2. Sumber Data

Data yang disajikan pada skripsi ini merujuk kepada beberapa sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafadz dan makna *maḥabbah*. Terdapat 83 ayat Al-Qur'an yang mengandung lafadz *ḥubb* dengan berbagai derivasinya. Namun dalam skripsi ini, fokus kajian dibatasi pada ayat-ayat yang berkenaan dengan pembahasan moderasi beragama, di antaranya; QS. Al-Hujurât [49]: 7, QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. Al-Mâidah [5] :5 dan QS. Ali Imran [3]: 31.

b. Sumber Sekunder

Beberapa data pendukung yang digunakan sebagai pelengkap data-data primer yakni kamus *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh Al-Quran al-Karim*⁴⁴ dan *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*⁴⁵ sebagai rujukan dalam menghimpun ayat

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh Al-Quran al-Karim," Bairut: Dar al-Fikr, Tt, 1981.

⁴⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, "Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an," Qom: Darolkotob Publication 297 (1961).

yang sesuai dengan rumpun tema, serta dikuatkan oleh *Al-Hubb fi Al-Qur'an* karya Muhammad Said Ramadhan al-Buthi⁴⁶ sebagai kitab yang secara spesifik membahas tentang *maḥabbah*. Dalam praktik penafsiran disandingkan dengan penafsiran ulama' klasik maupun ulama' kontemporer terhadap ayat terkait. Adapun konsep moderasi beragama berkiblat pada buku panduan Moderasi Beragama Kemenag RI,⁴⁷ sembari didukung oleh literatur moderasi lainnya, seperti tulisan Khaled Abou El-Fadl, "*The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*"⁴⁸, dan "*Wasathiyyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*" milik Quraish Shihab.⁴⁹ Selain sumber-sumber yang tertera, disertakan pula data pendukung lain seperti jurnal -baik yang terindex scopus maupun sinta-, buku cetak, buku digital, artikel terkait dan beberapa pendapat pakar dalam literasi digital yang berhubungan dengan pembahasan *maḥabbah*, pendekatan tafsir *mauḍu'i* dan konsep moderasi beragama.

3. Teknis Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yakni *pertama*, penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan mengenai latar belakang penelitian. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat *maḥabbah* sesuai dengan kesamaan lafadz dan maknanya. *Ketiga*, ayat-ayat tersebut akan ditafsirkan menggunakan konsep *mauḍu'i* sebagai pisau analisis. Dan *keempat*, dari hasil penafsiran *mauḍu'i* tersebut akan digiring kepada

⁴⁶ Muhammad Said Ramadhan Al-Buti, "*Al-Hubb Fi al-Quran*," Damsyik: Dar al-Fikr, 2011.

⁴⁷ Tim Penyusun Kemenag RI, ed., *Moderasi Beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

⁴⁸ Khaled Abou El Fadl, "*The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*," New York, 2005.

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan kedua (Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

penjelasan aplikasi ayat berupa konsep moderasi beragama dan langkah implementasinya di lingkungan masyarakat luas.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pembahasan ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini:

Bab pertama, penulis akan mendeskripsikan masalah yang berkaitan erat dengan penulisan skripsi. Mulai dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan mengulas gambaran umum konsep moderasi beragama, baik rumusan yang telah digaungkan oleh Kemenag RI maupun pandangan para ahli. Selain itu, juga disertakan pembahasan mengenai *maḥabbah* dalam Islam lengkap dengan klasifikasi ayat-ayat *maḥabbah* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga menyajikan analisa penafsiran ayat-ayat *maḥabbah* dalam Al-Qur'an.

Bab keempat membahas tentang relevansi ayat-ayat *maḥabbah* dalam Al-Qur'an terhadap pengaplikasian konsep moderasi beragama di Indonesia.

Bab kelima merupakan konklusi yang mencakup argumen penulis terhadap temuan penelitian serta jawaban atas problem akademik, dan dilanjutkan dengan saran konstruktif bagi peneliti selanjutnya.